

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Istri Pertama dalam Perkawinan Poligami

Suwarti¹

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Farah Eza Arifa²

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Dyah Siti Septiningsih³

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Itsna Nurrahma Mildaeni⁴

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-mail: suwarti@ump.ac.id

farahezarifa11@gmail.com

Abstract

Marriage is a physical and spiritual bond between a man and a woman as husband and wife with the aim of forming a happy and eternal household based on the One Godhead. Happiness is the satisfaction that is felt in life and is often described to judge decisions that result from the fulfillment of various needs and expectations. Polygamy is a man who has more than one wife. The research aims to determine the description of happiness in the first wife in a polygamous marriage. Focus of this research is on the factors that influence the happiness of polygamous marriages. The participants in this study were 3 participants consisting of NS, AJS, and T. The data were collected using interview and observation methods. The approach method in this study uses a phenomenological study approach with data analysis techniques Interpretative Phenomenological Analysis. The credibility of the data used by researchers using source triangulation. The results of this study are that each participant has a picture of happiness from acceptance, openness, guided by religious teachings, and also communication between partners. This happens because in deciding to be willing to be polygamous, some are due to getting threats by their partners, occur without the knowledge of the partners and some have been agreed upon between the partners. Each participant in this study has a picture of acceptance, openness, guided by religious teachings, and communication between various partners, all of which are factors that affect the happiness of polygamous marriages. Another finding from this study is that couples who run polygamous marriages begin with openness, communication between partners goes well, it will be easier to accept the situation in polygamous marriages.

Keywords: First Wife, Happiness, Polygamous Marriage

Abstrak

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal dan didasari Ketuhanan Yang Maha Esa. Kebahagiaan adalah kepuasan yang dirasakan dalam hidup dan sering pula digambarkan untuk menilai keputusan yang disebabkan dari pemenuhan berbagai kebutuhan dan harapan-harapan. Poligami adalah seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada istri pertama dalam perkawinan poligami. Fokus penelitian ini pada faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan poligami. Partisipan dalam penelitian ini sejumlah 3 partisipan yang terdiri dari NS, AJS, dan T. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologis dengan teknik analisis data Interpretative Phenomenological Analysis. Kredibilitas data yang digunakan oleh peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah setiap partisipan memiliki gambaran kebahagiaan dari adanya penerimaan, keterbukaan, berpedoman pada ajaran agama, dan juga adanya komunikasi antar pasangan. Hal tersebut terjadi dikarenakan dalam memutuskan untuk bersedia dipoligami, ada yang dikarenakan mendapatkan ancaman oleh pasangan, terjadi tanpa sepengetahuan antar pasangan dan juga ada yang sudah disepakati antar pasangan. Setiap partisipan dalam penelitian ini memiliki gambaran penerimaan, keterbukaan, berpedoman pada ajaran agama, komunikasi antar pasangan yang beragam, semuanya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan poligami. Temuan lain dari penelitian ini adalah pasangan yang menjalankan perkawinan poligami diawali dengan adanya keterbukaan, komunikasi antar pasangan berjalan dengan baik, akan lebih mudah dalam proses menerima keadaan dalam perkawinan poligami.

Kata kunci: Istri Pertama, Kebahagiaan, Perkawinan Poligami

Copyright © 2023. Suwarti, Farah Eza Arifa, Dyah Siti Septiningsih, Itsna Nurrahma Mildaeni. All Right Reserved
| Submitted: 2022-08-11 | Revised: 2022-06-28 | Accepted: 2023-01-05 | Published: 2023-01-05 |

Pendahuluan

Pada dasarnya, kebahagiaan adalah kodrat atau fitrah yang ada pada diri manusia. Kebahagiaan, diartikan dalam berbagai bahasa antara lain dalam bahasa Inggris (Happiness), Yunani (Eutychia, Eudaimonia), Latin (Felicitas), Jerman (Gluck), dan bahasa Arab (Falah, Sa'adah) (Fuad, 2015). Jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia adalah makhluk terbaik dan paling sempurna, oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap insan untuk dicapai. Namun, kebahagiaan adalah sesuatu yang tidak dapat didefinisikan dengan mudah, terlebih dengan menemukan padanan fisik dari sebuah kebahagiaan. Definisi kebahagiaan selaras dengan gambaran suatu kebenaran, yang bersifat nisbi dan *relatif*. Pemahaman seseorang akan kebahagiaan pasti berbeda dan



berkaitan dengan perbedaan dari keadaan diri sendiri, kebutuhan sehari-hari, dan perkembangannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) disebutkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan bahagia yakni adanya kesenangan dan ketenteraman hidup baik secara lahir maupun batin. Selain itu, Diener mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah istilah umum yang mencerminkan suatu penilaian individu akan kualitas kepuasan hidup secara menyeluruh (Lutfiyah, 2018). Kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yang pertama adalah kepuasan hidup (*overall satisfaction*), lingkungan luar dan kontrol diri (*circumstances beyond our control*), dan tindakan sukarela (*voluntary action*) (Usman, 2018). Salah satu kebahagiaan yang diinginkan individu adalah kebahagiaan keluarga, yang diupayakan melalui perkawinan.

Perkawinan itu sendiri merupakan salah satu prediktor lingkungan yang berpengaruh kuat terhadap kebahagiaan seseorang, Bailey & Fernando (Fatimah & Nuqul, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) kawin adalah jodohan antara laki-laki dan perempuan menjadi suami istri yang dilakukan dengan tujuan hidup untuk berumah tangga yang bahagia. Individu yang telah menikah memiliki tingkatan kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang belum menikah Dush & Amato, Soulsby & Bannet (Fatimah & Nuqul, 2018). Pernikahan adalah manifestasi dari cara pria dan wanita untuk bersatu dalam sebuah ikatan keluarga (Hadori & Minhaji, 2018). Dalam pernikahan tersirat kebahagiaan seperti kesehatan, materi, spiritual, ketenangan, keamanan, kenyamanan, dan keadilan. Menurut UU No.1 Tahun 1974, pernikahan yaitu :

“Ikatan secara lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Undang-Undang Perkawinan, 1974)

Kebahagiaan dalam pernikahan merupakan tujuan dari setiap pasangan. Stabilitas pernikahan sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan pernikahan. Kebahagiaan setiap individu dalam sebuah pernikahan dapat diukur dengan adanya rasa cinta, keharmonisan, tingkat kematangan emosional pada masing-masing pasangan, serta intensitas komunikasi dengan pasangan. Pernikahan adalah manifestasi dari cara pria dan wanita untuk bersatu dalam sebuah ikatan keluarga (Hadori & Minhaji, 2018). Dalam pernikahan tersirat kebahagiaan seperti kesehatan, materi, spiritual, ketenangan, keamanan, kenyamanan, dan keadilan. Menurut UU No.1 Tahun 1974, pernikahan merupakan suatu ikatan secara lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Yuniariandini, 2016). Kebahagiaan dalam pernikahan merupakan tujuan dari setiap

pasangan. Stabilitas pernikahan sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan pernikahan. Kebahagiaan setiap individu dalam sebuah pernikahan dapat diukur dengan adanya rasa cinta, keharmonisan, tingkat kematangan emosional pada masing-masing pasangan, serta intensitas komunikasi dengan pasangan.

Selanjutnya, terdapat indikator-indikator lain yang mempengaruhi kebahagiaan dalam sebuah pernikahan antara lain: Pertama, cinta dan kasih sayang yang mendasari setiap pasangan untuk membangun suatu hubungan terjalin dengan mesra antara satu sama lain. Mesra merupakan dorongan untuk dapat membahagiakan satu sama lain. Kedua, pembagian wewenang yaitu kerja sama dan kepercayaan dalam menjalankan setiap peran. Semakin pembagian wewenang itu dibagi berdasarkan hasil yang sudah disepakati maka hubungan suami istri akan semakin kuat. Ketiga, kegiatan seksual (sexual activity) yaitu mencakup semua yang berhubungan dengan hubungan seksual. Semakin pasangan bisa menikmati hubungan seksual yang dilakukan, maka semakin bahagia pernikahannya. Faktor keempat ekonomi, yaitu mencakup semua yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan mulai dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kelima, hubungan dengan keluarga pasangan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan penyesuaian diri dari masing-masing keluarga (Andjariah, 2005).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut sangat diperlukan oleh setiap pasangan suami istri guna dapat menciptakan kebahagiaan dalam perkawinan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu hubungan suami istri bisa mengalami perubahan, dan salah satu penyebab dari perubahan tersebut adalah ketidakpuasan. Ada banyak alasan ketidakpuasan ini muncul, misalnya saja dikarenakan dari segi pemenuhan hubungan seksual, pemikiran yang sering tidak sejalan, kurangnya anak, perbedaan dalam cara mendidik anak, dan tentu saja bisa bersumber dari faktor ekonomi atau keuangan (Kurniawan et al., 2021). Akibat yang akan ditimbulkan dari adanya ketidakpuasan tersebut yang dapat menimbulkan dorongan untuk memenuhi ketidakpuasannya dengan melampiaskannya kepada individu lain atau pihak ketiga yang dirasa mampu melengkapi kekurangan pada pasangannya, salah satu caranya adalah dengan melakukan poligami (Kurniawan et al., 2021).

Poligami atau lebih sering dikenal dengan memiliki hubungan yang sah dengan adanya pihak lain sebagai istri sehingga kedudukan istri dalam pernikahan tersebut dimiliki oleh lebih dari satu individu yang diidentikkan dengan persoalan yang sangat sulit dan pelik. Ada banyak alasan yang mendasari mengapa perempuan bersedia untuk dipoligami oleh suaminya, misalnya saja dikarenakan ada penyakit yang diderita oleh seorang istri yang menyebabkan tidak bisa melayani suaminya



dengan baik, tidak bisa memberikan keturunan, dan tidak dapat memenuhi standar yang tinggi akan kebutuhan seksual (Kurniawan et al., 2021).

Alasan lainnya yang menyebabkan hal ini terjadi yakni dikarenakan akal sehat tidak dapat menerima bahwa itu terlalu banyak cinta. Kemarahan yang muncul akibat poligami adalah hal yang wajar, namun pada akhirnya seorang wanita harus bisa menyadari bahwa segala sesuatu telah terjadi dan segera membuat pilihan antara menerima kenyataan atau keinginan dengan tulus meskipun sulit untuk digunakan. Namun terkadang perasaan tidak adil hingga kecemburuan yang ekstrem, hingga perasaan tidak bahagia muncul dan pada akhirnya memilih untuk menyerah (Fauziah, 2018). Hal ini bukan untuk mengatakan bahwa pernikahan monogami merupakan jaminan kebahagiaan ataupun sebaliknya. Namun, beberapa wanita yang dipoligami memikirkan resiko dari pernikahan poligami yang dijalannya. Beberapa wanita poligami merasa cemburu dan tidak adil karena alokasi waktu dengan istri kedua dan pertengkaran dengan istri kedua yang dapat berujung pada kesedihan dan ketidakbahagiaan wanita pertama (Abror, 2016).

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kebahagiaan pada istri pertama dalam perkawinan poligami dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Hasil pada penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi keluarga dan juga perkembangan mengenai kebahagiaan pada istri pertama dalam perkawinan poligami.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk mengungkap gambaran kebahagiaan pada istri pertama dalam perkawinan poligami. Fokus penelitian ini adalah pada faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan istri pertama dalam perkawinan poligami. Metode pemilihan partisipan dengan purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan karakteristik tertentu. Karakteristik partisipan yang dipilih yaitu wanita yang menjadi istri pertama dalam perkawinan poligami dengan usia perkawinan lebih dari 5 tahun. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 partisipan wanita sebagai istri pertama dalam perkawinan poligami yang terdiri dari NS, AJS, dan TY. Informasi mengenai partisipan ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1.

Deskripsi Partisipan

Partisipan	Umur	Pendidikan	Usia Perkawinan	Alamat	Keterangan
NS	43	S-1	21 Tahun	Cilacap	Istri Pertama
AJS	33	D-3	6 Tahun	Cilacap	Istri Pertama
TY	40	SD	15 Tahun	Cilacap	Istri Pertama

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan panduan wawancara sebagai berikut :

1. Penerimaan
 - Ceritakan bagaimana cara Anda untuk dapat menerima posisi Anda sekarang setelah dipoligami ?
 - Ceritakan apakah di posisi Anda sekarang sudah dapat menerima dengan ikhlas?
2. Keterbukaan
 - Ceritakan apakah dalam melakukan poligami diawali dengan adanya kejujuran dan keterbukaan kepada Anda ?
 - Ceritakan bagaimana perasaan Anda saat mengetahui bahwa Anda akan dipoligami?
3. Berpedoman pada Ajaran Agama
 - Bolehkah diceritakan apa yang mendasari Anda, khususnya dalam ajaran agama sehingga bersedia untuk dipoligami ?
 - Ceritakan apakah terdapat perubahan hak dan kewajiban yang Anda terima setelah adanya perkawinan poligami ?
4. Komunikasi antar Pasangan
 - Ceritakan bagaimana pola komunikasi yang terjalin sebelum dan sesudah terjadi poligami ?
 - Ceritakan bagaimana cara komunikasi dengan pasangan agar selalu berjalan dengan semestinya?

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) karena peneliti ingin mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan istri pertama dalam sebuah perkawinan poligami. Tahapan dalam analisis IPA menurut Kahija (2017) dimulai dengan membaca transkrip secara berulang-ulang, membuat beberapa catatan kecil (initial noting), membuat tema emergen dan kemudian dilanjutkan dengan membuat tema superordinate, dan yang nantinya digabungkan menjadi pola



-pola antar pengalaman partisipan. Serta dalam penelitian ini kredibilitas data yang digunakan peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Hasil

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Istri Pertama dalam Perkawinan Poligami

Temuan keseluruhan partisipan dalam penelitian ini diantaranya, terdapat tiga partisipan. Partisipan pertama yaitu NS merupakan perempuan berusia 43 tahun, dan telah resmi menjadi istri pertama selama 4 tahun. Selanjutnya AJS yang berusia 33 tahun dan sudah resmi menjadi istri pertama selama 1 tahun, dan yang ketiga yaitu TY yang berusia 40 tahun dan telah resmi menjadi istri pertama selama 7 tahun. Berikut merupakan tabel hasil analisis data :

Tabel 2.

Hasil Analisis Data

Tema Partisipan 1	Tema Partisipan 2	Tema Partisipan 3	Tema Superordinat
Penerimaan diri menjadi istri pertama dalam perkawinan poligami	Penerimaan diri menjadi istri pertama dalam perkawinan poligami	Penerimaan diri menjadi istri pertama dalam perkawinan poligami	Penerimaan Diri
Keterbukaan antar pasangan dan lingkungan	Keterbukaan antar pasangan dan lingkungan	Keterbukaan antar pasangan dan lingkungan	Keterbukaan
Sudut pandang poligami menurut Islam	Sudut pandang poligami menurut Islam	Sudut pandang poligami menurut Islam	Pedoman Ajaran Agama
Komunikasi <u>antar pasangan</u>	Komunikasi <u>antar pasangan</u>	Komunikasi <u>antar pasangan</u>	Komunikasi <u>Antar Pasangan</u>

Penelitian yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu, faktor penerimaan, keterbukaan, berpedoman pada ajaran agama, dan juga komunikasi yang terjalin antar pasangan. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa setiap partisipan memiliki gambaran kebahagiaan yang berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor yang mendasari adanya kebahagiaan tersebut.

Berikut ini adalah uraian hasil penelitian dari penelitian NS, AJS, dan TY.

1. Partisipan NS :

Partisipan NS mengungkapkan bahwa sampai saat ini sulit untuk menerima keadaan dimana posisi dirinya sekarang menjadi istri pertama dalam perkawinan

poligami. Penyebab utama dirinya sulit menerima keadaan diposisi seperti sekarang adalah tidak adanya keterbukaan dari awal perkawinan poligami.

“Ya sebenarnya untuk menerima itu susah, untuk ikhlas itu susah yah, tapi ya kita cuma bisa sabar dan diikuti dengan ibadah gitu aja udah, yang lainnya ya udah terserah Allah lah, Allah akan membukakan pintu jalan ya, ya doa saya sih itu jalan yang terbaik itu. Untuk keikhlasan itu susah, kesabaran juga kadang-kadang susah kontrol juga, tapi ya wong gimana lagi ya sekuat saya kaya gini” (partisipan NS, 43 tahun)

Partisipan NS juga tidak merasa ada keterbukaan dalam pengambilan keputusan suami dalam berpoligami. NS diminta untuk menandatangani dengan paksa dan diancam jika tidak mau menandatangani surat pengajuan poligami.

“Nggak tahu, tahu tahu itu saya diancam soalnya dia minta nikah resmi, kalau nggak mau nikah resmi maka dia akan pergi dengan yang kedua akhirnya daripada saya memang berat sama anak si maksudnya daripada gimana-gimana yaudah lah saya tanda tangani terpaksa si masuknya, tadinya saya emang nggak mau” (partisipan NS, 43 tahun)

Disisi lain, khususnya dalam pedoman ajaran agama partisipan NS berpendapat bahwa poligami diperbolehkan apabila pihak laki-laki sudah mampu dan dapat memenuhi syarat-syarat perkawinan poligami. Namun realita yang dialami oleh partisipan NS tidak seperti yang sudah disyaratkan oleh agama.

“Sebenarnya dalam ajaran agama itu ya, poligami itu harus izin. Kalaupun istri ngga setuju itu kan berarti ya udah ngga sesuai dari situ, dia meminta poligami juga dengan cara memaksa yakan, mengancam yakan sayanya sebenarnya ngga mau. Dari sisi agama ya ngga dapet lah gitu.” (partisipan NS, 43 tahun)

Partisipan NS menjelaskan bahwa poligami merubah komunikasi yang sudah terjalin antara NS dengan suami.

“Ya iya mba, sangat mengubah mba.”

“Ya kalo sana WA ya ditanggapin, kalo engga ya engga sama sekali. Terus yaitu lah komunikasi dengan keluarga besar juga kan jadi berubah juga mau nggak mau gitu sih mba.” (partisipan NS, 43 tahun)

2. Partisipan AJS :

AJS mengaku sudah mengetahui apa yang menyebabkan suami berpoligami. Jadi tidak terlalu sulit untuk AJS bisa menerima posisi seperti sekarang. Namun AJS juga mengungkapkan dibalik sikap dia bisa menerima posisi sebagai istri pertama



dalam perkawinan poligami dibutuhkan proses yang tidak mudah tentunya. Dalam proses penerimaan ini AJS juga memiliki banyak dorongan dari orang-orang terdekat yaitu dari mertua dan juga keluarga besarnya.

“ Iya ho oh betul, walaupun pada awalnya saya ya pasti mengalami rasa sakit, rasa kurang sebagai perempuan Ingin rasanya saya itu yang mengundurkan diri karena saya ngga bisa ngasih sesuatu yang terbaik buat suami saya. Tapi ndilalah suami saya itu enggak berkenan untuk saya, jadi nggak bisa ya udah saya jalanin iya bismillah aja semoga kita sama-sama saling mendukung antara saya suami saya dan maupun istri yang kedua.” (partisipan AJS, 33 tahun)

AJS mengungkapkan bahwa rumah tangga yang sedang dijalani sekarang sudah diketahui antara kedua belah pihak. Suami dari awal sudah terbuka mengenai hubungan yang terjalin antara dirinya dengan istri keduanya.

“Untuk memulai pernikahan saya juga dari awal ini dengan istri kedua suami saya itu juga udah kenal dari awal. Ya semuanya berjalan ya pastinya ada hal-hal yang ngga bisa dijalani secara lancar. Pastinya ada hal-hal yang bikin kita ya konflik gitu ya, ya wajar Namanya juga jaman pacaran gitu ya. Untuk pertama ya saya menjalaninya sama suami saya dulu, ya setelah itu jalan beberapa tahun, di tenang - tengah bertemu sama yang jadi istri yang kedua, ya yang Namanya rasa juga kan tidak bisa memaksakan dan harus untuk gimana ya harus memilih atau apa ya gimana ya ngga sesuatu yang tak terduga. Itu ketemu di tempat atau instansi suami saya gitu, dari awal juga ngga langsung menerima. Setelah itu kita break karena dihadapkan sesuatu yang ngga bisa dinalar gitu ya, dia ngga bisa nglepasin saya dan ngga mau juga nglepasin si yang kedua juga gitu, dan akhirnya setelah dipikir-pikir karena saya yang sudah kenal dulu dengan keluarga suami saya yang pada akhirnya kami menikah terlebih dahulu gitu, berkomit menikah dan bisa menjalani sampai beberapa tahun ini” (partisipan AJS, 33 tahun)

AJS mengibaratkan status perkawinan yang sedang ia jalani sekarang adalah salah satu cara belajar untuk ikhlas dalam kehidupan. Ini semua bisa terjadi dan kita bisa menjalani jikalau kita juga bisa belajar ikhlas dalam menerimanya.

“ Kalo untuk saya itu punya pemikiran tersendiri ya mba, nantinya Namanya disurga itu kan ibaratnya entar yang Namanya laki-laki juga ditemani oleh beberapa bidadari gitu ya, misalnya itu kan untuk menyiapkan hal-hal seperti itu diakhirat gitu loh mba,

pikiran bodohku ya kaya gitu mba, saya mikir bodohnya kaya gitu saya ya mempersiapkan diri dari itu mba.” (partisipan AJS, 33 tahun)

Komunikasi yang terjalin dengan pasangan memiliki perubahan sebelum dan sesudah adanya perkawinan poligami. AJS mengungkapkan bahwa dalam faktor komunikasi antar pasangan mengalami pasang surut layaknya menjalankan kehidupan berumah tangga pada umumnya.

“Lancar mba, alhamdulillah lancar mba.”

“Iya alhamdulillah mba, intinya saling berkabar dan saling bisa menempatkan posisinya satu sama lain lah mba gitu sih mba” (partisipan AJS, 33 tahun)

3. Partisipan TY

TY mengungkapkan bahwa proses penerimaan TY menjadi istri pertama dalam perkawinan poligami memerlukan waktu cukup lama yaitu kurang lebih enam bulan. Hal itu disebabkan bahwa dirinya tidak menyangka bahwa suaminya akan melakukan poligami. Tidak ada hal-hal khusus yang diketahui TY mengenai alasan suami akhirnya memutuskan untuk berpoligami.

“Nah terus, itu memang ujian terbesar dalam perkawinan saya mba, diuji dengan suami meminta izin untuk menikah lagi dan tidak menceraikan saya melainkan meminta izin saya untuk berpoligami, saya sampai bertanya-tanya apa sih kurangnya saya gitu yah, keturunan sudah dikasih 2, kewajiban saya sebagai istri sudah saya berikan gitu ya mbak istilahnya, saya tanya ke suami saya apa alasannya tapi suami saya tidak memberikan jawaban yang spesifik pokoknya hanya bilang bahwa kurang dalam pemberian nafkah batin gitu mba. Tapi ya itu mba, bahwa ujiannya laki-laki ya memang di harta, tahta , wanita istilahnya gitu. Jan bukan jere-jere mba, saya ngalamin soalnya mba” (partisipan TY, 40 tahun)

Rumah tangga yang sedang dijalani sekarang sudah disetujui oleh kedua belah pihak. Walaupun pada awalnya TY tidak mengetahui kalau suami akan mengajukan poligami terhadap dirinya. TY menyadari bahwa di beberapa topik obrolan terakhir dengan sang suami, lebih banyak membahas hal-hal yang mengarah pada poligami.

“Oiya jadi gini mba, sebelumnya saya kan sudah menikah sama suami saya 7 tahunan lah ya mba, Nah awalnya suami saya itu hanya apa ya istilahnya gendu- gendu rasa gitu dan banyak cerita tentang masalah poligami itu. Saya biasa saja awalnya, tapi saya



jadi curiga karena selalu bercerita akan hal-hal seputar poligami mba” (partisipan TY, 40 tahun)

TY mengungkapkan bahwa dalam sebuah ikatan perkawinan yang sedang ia jalani sekarang adalah salah satu cara belajar untuk ikhlas dan menerima setiap ujian yang diberikan oleh Allah dalam kehidupan.

“Saya itu ya mikirnya kan saya sudah jadi istri ya kewajiban saya kan salah satunya nurut apa kata suami ya mba, jadi ya udah itu berarti bagian dari kewajiban saya untuk mengikuti yang suami perintah gitu, kalo melihat keadaanku yang sekarang itu bodoh ya rasanya kaya kan ya, perempuan mana yang mau diduakan, dimadu, tapi ya ujian orang berbeda-beda mba gitu loh, jadi ya saya nganggepnya ya udah dijalani saja ini dan ya saya cari pahala gitu mba” (partisipan TY, 40 tahun)

TY merupakan istri pertama dalam perkawinan poligami mengungkapkan bahwa dari sisi komunikasi yang terjalin dengan pasangan tidak banyak memiliki perubahan baik sebelum dan sesudah adanya perkawinan poligami. Hal ini disebabkan karena memang dari sisi pekerjaan suami TY yang tidak disarankan untuk menggunakan alat komunikasi setiap waktu.

“Komunikasi ya mba, kalo dengan saya ya lancar mba, tapi kalo sama anak-anak memang saya akui jarang komunikasi, jadi akibatnya ya gitu kurang deket sama ayahnya mba” (partisipan TY, 40 tahun)

Ketiga partisipan dalam penelitian ini merupakan wanita yang menjadi istri pertama dalam perkawinan poligami. Penelitian yang meneliti tentang bagaimana kebahagiaan yang dirasakan oleh istri pertama yang memfokuskan bagaimana partisipan menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan selama menjadi istri pertama dalam perkawinan poligami. Kebahagiaan sudah menjadi kodrat atau fitrah yang ada pada diri manusia yang diharapkan oleh setiap individu. Kebahagiaan juga selaras dengan gambaran suatu kebenaran yang tidak dapat didefinisikan dan sudah pasti setiap orang akan berbeda-beda dalam menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan. Hal ini pula yang dirasakan oleh masing-masing partisipan, dimana masing-masing partisipan anak dan keluarga yang dinilai penting sehingga menjadikan mereka sebagai sumber utama dalam penggambaran kebahagiaan setiap partisipan di dalam kondisi perkawinan poligami.

Penelitian ini berfokus pada empat faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dalam perkawinan yaitu : faktor penerimaan, faktor keterbukaan, berpedoman pada ajaran agama, dan juga faktor komunikasi antar pasangan. Dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa setiap partisipan menggambarkan kebahagiaan

yang dirasakan berbeda- beda. Hal ini dapat dikatakan wajar karena memang setiap partisipan memiliki latar belakang, alasan, dan juga sumber-sumber kebahagiaan yang berbeda pula.

Menurut Dominian pada fase pertengahan perkawinan banyak dijumpai pasangan pada fase ini berkembang atau berlanjut dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada tahun pertama kehidupan perkawinan (Herawati, 2012). Kondisi fisik dalam fase pertengahan merupakan hal penting, karena kebanyakan perkawinan pada fase ini mencapai tingkat kepuasan seksual dalam perkawinan. Kepuasan seksual sering dikaitkan dengan adanya sosok anak dalam kehidupan perkawinan seseorang, dimana pada partisipan AJS belum adanya keturunan menjadi salah satu alasan AJS menerima untuk dipoligami suami. partisipan NS mengungkapkan bahwa sampai saat ini dirinya masih belum bisa menerima keadaan yang sedang terjadi sekarang, itu semua disebabkan karena adanya perkawinan poligami ini tidak diketahui oleh NS sebelumnya, dan pada saat suami ingin meminta NS untuk melegalkan perkawinan poligami tersebut tidak dengan cara baik-baik, NS diancam oleh suami yang menyebabkan NS tidak bisa berfikir secara matang sebelum akhirnya NS menandatangani dan mengesahkan perkawinan poligami yang diajukan oleh suami. Seiring berjalannya perkawinan poligami, NS mengungkapkan bahwa komunikasi antar pasangan yang terjalin mengalami perubahan, yang seharusnya antara suami dan istri harus saling berkomunikasi dengan baik agar dapat mempertemukan gagasan antara satu dengan yang lain dan dari komunikasi pula dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam rumah tangga (Andjariah, 2005).

Partisipan NS dan TY mengungkapkan bahwa salah satu hal terpenting yang menjadikan mereka untuk kuat dan bertahan dalam perkawinan poligami tersebut adalah adanya kehadiran anak. Tumbuh kembang anak serta masa depan anaklah yang menjadi fokus dalam mereka bertahan, selain itu anak juga sumber kebahagiaan NS dan TY dalam menjalani hari-hari sebagai istri pertama dalam perkawinan poligami. Sementara itu, hal penting yang menjadi alasan AJS bertahan adalah karena status perkawinan dan masih adanya keinginan dan harapan yang besar untuk AJS bisa memiliki keturunan dari perkawinannya dengan suami.

Kesimpulan

Dalam menggambarkan kebahagiaan pada istri pertama dalam perkawinan poligami, setiap partisipan memiliki gambaran kebahagiaan yang berbeda-beda. Hal ini bisa dilihat NS dan TY menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan sekarang dengan lebih memfokuskan terhadap tumbuh kembang dan masa depan anak-anaknya, dan lebih banyak sabar, berserah, dan mensyukuri apa yang sedang dilalui,



sedangkan pada partisipan AJS dilakukan dengan cara lebih memaksimalkan setiap aktivitas yang dilakukan AJS, selalu berusaha dan berdoa agar bisa mendapatkan keturunan, dan juga menjaga komunikasi dengan pasangan.

Ketiga partisipan dapat menggambarkan kebahagiaan sebagai istri pertama dalam perkawinan poligami yang dipengaruhi oleh faktor penerimaan, keterbukaan berpedoman pada ajaran agama, dan juga komunikasi antar pasangan yang menghasilkan adanya perbedaan dalam penggambaran kebahagiaan yang dirasakan oleh masing-masing partisipan.

Referensi

- Abror, K. (2016). Poligami Dan Relevansinya Dengan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung). *Al-`Adalah*, 13(2), 227–238.
- Andjariah, S. (2005). Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau Dari Faktor Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 1(March), 25–27.
- Falah, N., Dewanti, R., & Samudra, D. (2018). Kebahagiaan Pernikahan Pada Istri Di Dusun X Kecamatan Tulangan Sidoarjo. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 13–18.
- Fatimah, M., & Nuqul, F. L. (2018). Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup Happiness Viewed from the Status of Marriage and Meaningfulness of Life. *Jurnal Psikologi*, 14((2)), 145–153.
- Fauziah, N. (2018). Penerimaan Diri terhadap Poligami pada Istri Pertama (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis). *Jurnal Psikologi*, 1–13.
- Fuad, M. (2015). Psikologi Kebahagiaan Manusia. *Jurnal Komunika*, 9(1), 112–130.
- Hadori, M., & Minhaji, M. (2018). Makna Kebahagiaan Dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12(1), 5–36. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.139>
- Kahija, L. Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT Kanisius.
- Kurniawan, G. P., Shalikhah, S. Z., Shofiat, H., Azizah, N. N., & Mahmud Mochtar. (2021). Poligami Menurut Wahbah Az-Zuhaili dan Muhammad Syahrur. *Jurnal Tana Mana*, 2(1), 46–48.
- Lutfiyah. (2018). Hubungan antara Kepribadian dan Kebahagiaan dengan Harga Diri sebagai Moderator. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(1), 17–26.
- Muniroh, A. (2017). Kebahagiaan dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos. *Jurnal Studi Islam*, 4(1), 1–9. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1404>.

Patnani, M. (2012). Kebahagiaan Pada Perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 56–64.

Putri, E. W. (2018). Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi. *Jurnal Thaqafiyat*, 151(2), 10–17.

Usman, J. (2018). Konsep Kebahagiaan Martin Seligman. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 359–374. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.270>

Yuniariandini, A. (2016). Kebahagiaan Pernikahan: Petemanan dan Komitmen. *Revista Brasileira de Geografia Física*, 11(9), 141–156.

[http://biblioteca.ibge.gov.br/visualizacao/monografias/GEBIS - RJ/RBG/RBG 1995 v57_n1.pdf](http://biblioteca.ibge.gov.br/visualizacao/monografias/GEBIS%20RJ/RBG/RBG%201995_v57_n1.pdf)<https://periodicos.ufpe.br/revistas/rbgfe/article/view/234295>